

BAB VIII

P E N U T U P

A. Simpulan

Tabu atau pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Dalam Budaya Banjar, konsep tabu semakna dengan kata pantangan yang merupakan suatu perbuatan yang terlarang, baik dalam hal perkataan, perbuatan, atau yang berhubungan dengan wujud fisik lainnya. Konsep tabu dalam Budaya Banjar bagaikan dua sisi dari mata uang, dapat dibedakan tapi tidak bisa dipisahkan. Pada satu sisi, pantangan mengandung *tulah* (kesialan) yang ditakuti kalau dikerjakan, sehingga anjurannya adalah "*jangan dilakukan*". Sementara pada sisi yang lain, tabu dalam Budaya Banjar juga mengandung maksud untuk mendapatkan *tuah* (keberuntungan), sehingga anjurannya adalah "*jangan kada (tidak) dilakukan*" (artinya harus dilakukan).

Dalam penelitian ini, penulis mengkategorikan temuan tabu dalam budaya Banjar dalam tujuh kelompok besar, yaitu: tabu seputar pernikahan (perkawinan), tabu seputar kelahiran, tabu seputar kematian, tabu dalam bidang pertanian dan peternakan, tabu dalam bidang pendulungan, tabu dalam bidang perdagangan dan jasa, dan tabu dalam ragam kehidupan.

Sikap dominan *Urang* Banjar yang berada di Banjarmasin sangat terbuka, fleksibel dan menganggap mitos atas segala bentuk *pamali* yang tidak logis. Akan tetapi mereka mengakui ada kemanfaatan dari larangan yang diberi label "*pamali*" dengan alasan yang rasional, seperti: larangan duduk di atas bantal dianggap tidak sopan dan akan merusak bantal, tapi tidak menerima dikaitkan dengan penyakit bisulan. Duduk di muka pintu memang tidak bagus, karena mengganggu orang lewat.

Mandi-mandi merupakan tradisi yang baik, namun tidak harus dengan aturan yang ketat dan sebagainya.

Sedangkan sikap orang Martapura sangat dominan dengan *loyalitas* (taat) dengan *kharismatik* “*tuan guru*”. Mereka selalu minta doa kepada tuan guru (alim ulama), ketika ingin memulai menanam padi, mendulang, berdagang, mau ujian, mohon kesembuhan dan yang seterusnya. Masyarakatnya menganggap tabu kalau tidak minta petuah, nasehat kepada tuan guru agar tidak kwalat. Sebaliknya, tuah dari tuan guru sangat mereka harapkan agar hidup menjadi berkah di dunia dan akhirat.

Sementara di Amuntai, masih ada tradisi mandi-mandi di Candi Agung oleh sebagian orang Islam dengan berbagai hajat dan keperluan, seperti: ingin sembuh dari penyakit dan berbagai hajat keinginan. Ini menunjukkan adanya *sinkritis* terhadap berbagai ajaran agama (Hindu dan Islam). Sikap kolaboratif terhadap berbagai ajaran agama ini dianggap sebagai sikap akomodatif terhadap ajaran agama terdahulu. Bagi aliran yang keras (*fundamental*), mandi di Candi dianggap sebagai ritual yang menodai keyakinan agama. Sementara bagi yang *moderat* menganggapnya hanyalah sebagai budaya lokal yang diisi dengan ajaran Islam. Sehingga kalau diibaratkan dengan minuman keras, botolnya bir tapi isinya air mineral biasa. Jauh lebih baik dari pada, botolnya air mineral, tapi isinya bir yang diharamkan.

Dalam analisis pendidikan Islam, budaya tabu merefleksikan ajaran akhlak (moral) tentang konsep baik dan buruk. Budaya tabu mendidik untuk dapat berfikir secara rasional (*fisik*) dan supra rasional (*metafisik*), disamping itu juga mengajarkan untuk lebih sensitif terhadap lingkungan sehingga tindakan akan terkontrol dengan mempertimbangkan berbagai konsekwensinya (ada *tulah* dan *tuah*).

Sedangkan secara aplikatif dalam kehidupan praktis sehari-hari, budaya tabu dalam masyarakat Banjar mengajarkan banyak hal terkait dengan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Agama Islam mengajarkan tentang kedisiplinan,

ketertiban, keteraturan dan jangan mengganggu orang, jangan merusak, jangan durhaka, jangan melukai perasaan orang. Essensi pemahaman tentang makna dari sebuah larangan adalah mendidik individu agar taat dengan aturan (norma) yang berlaku sesuai dengan nilai yang diyakini untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama.

B. Saran-saran

1. Memaknai tabu dalam budaya Banjar, hendaknya fokus pada larangannya, bukan sekedar takut pada *tulah* (akibat)nya.
2. Penjelasan *pamali* sebagai bentuk larangan hendaknya diupdate dengan versi baru, yaitu dengan cara mencari alasan yang lebih rasional (masuk akal) dan ilmiah berdasarkan medis, norma kesopanan dan kesesuaian dengan pendidikan Islam.
3. Mengisi budaya Banjar dengan nilai-nilai pendidikan Islami (termasuk dalam perkara tabu) merupakan pekerjaan rumah bagi semua tenaga pendidik muslim, khususnya bagi *urang* Banjar yang beragama Islam.